BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

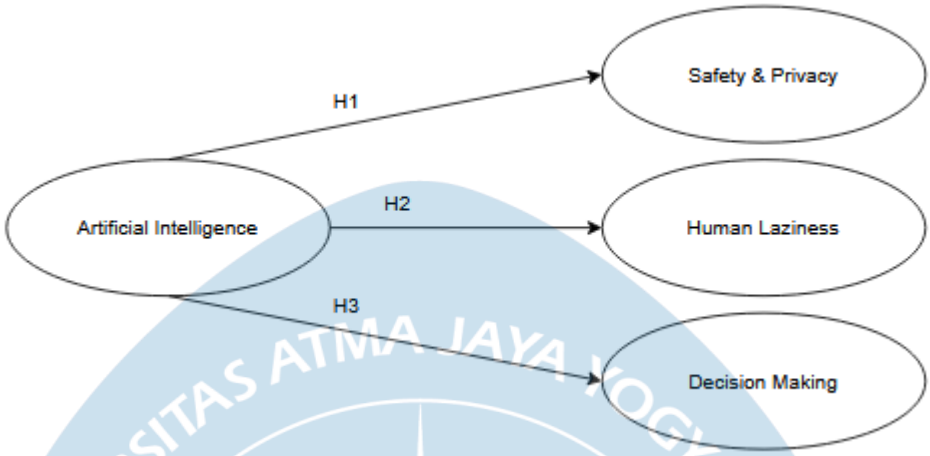
2.1 Studi Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pada penelitian ini digunakan sebagai dasar atau acuan untuk pemilihan variabel dan perancangan model pada penelitian ini. Hasil pencarian menghasilkan lima penelitian yang menjadi acuan penulis dalam membentuk model dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini dkk. [9] meneliti pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap tingkat kemalasan mahasiswa di Kota Batam dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi. Penelitian ini melibatkan 413 responden yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, dengan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring [9]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa, yaitu sebesar 97,8%, secara aktif menggunakan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas akademik [9]. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI generatif telah menjadi bagian penting dalam aktivitas belajar mahasiswa [9]. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan ChatGPT dengan peningkatan tingkat kemalasan mahasiswa, khususnya dalam aspek kognitif atau berpikir[9].

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat kemalasan berpikir yang tinggi cenderung memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap AI generatif, bahkan berpotensi mengalami kecanduan dalam penggunaannya [9]. Faktor-faktor seperti kemudahan akses, kecepatan dalam memperoleh jawaban, serta kecenderungan untuk menghindari proses berpikir yang kompleks menjadi pendorong utama terjadinya ketergantungan tersebut [9]. Meskipun penggunaan AI generatif dapat meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas, terdapat konsekuensi negatif yang perlu diperhatikan, seperti penurunan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta pemahaman terhadap materi [9]. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan AI secara bijak serta

upaya edukatif yang mampu mendorong mahasiswa untuk tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis secara optimal [9].



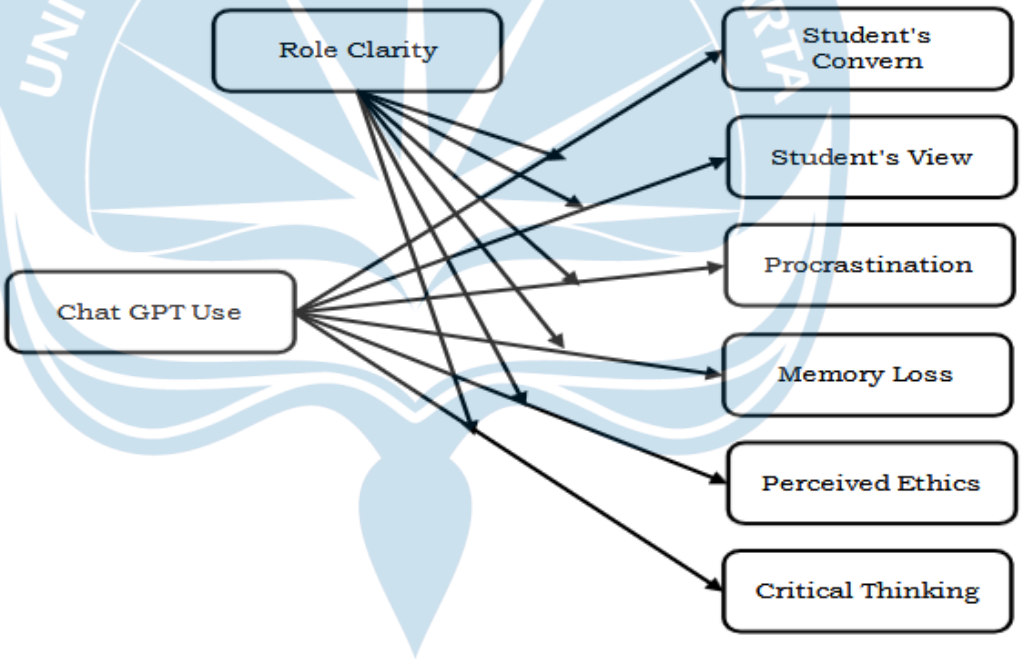
Gambar 2. 1 Model Penelitian Studi Pertama [9]

Penelitian mengenai dampak integrasi kecerdasan buatan dalam dunia akademis dilakukan oleh Fikrianoor dkk. [10] dalam studinya yang berjudul *"CHAT GPT USAGE: IS IT GOOD FOR ACCOUNTING STUDENTS?"*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dampak penggunaan *generative AI* seperti ChatGPT terhadap perilaku dan kemampuan kognitif mahasiswa akuntansi, serta mengeksplorasi peran variabel kejelasan peran (*role clarity*) sebagai faktor moderasi yang dapat memitigasi dampak negatif teknologi tersebut. Menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) terhadap sampel 248 mahasiswa aktif di Indonesia, studi ini membuktikan bahwa adopsi ChatGPT di lingkungan pendidikan tinggi bertindak sebagai pedang bermata dua yang memicu dilema perilaku akademis [10]. Di satu sisi teknologi ini diakui mempermudah efisiensi belajar, namun di sisi lain ketergantungan yang tidak terkontrol secara signifikan merusak integritas dan kapasitas intelektual mahasiswa.

Lebih lanjut Fikrianoor dkk. [10] menyoroti bagaimana ketergantungan berlebihan pada ChatGPT memicu terjadinya degradasi kognitif berupa kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*) dan munculnya gangguan memori (*Memory Loss*). Ketika mahasiswa secara konstan mengandalkan AI untuk menyuplai jawaban instan, mereka cenderung memangkas upaya berpikir (*cognitive effort*) yang

dibutuhkan dalam proses konsolidasi memori dan penyelesaian masalah [10]. Selain melemahkan fungsi otak, kemudahan yang ditawarkan oleh model bahasa besar (*large language models*) ini juga berkontribusi positif terhadap peningkatan perilaku menunda-nunda tugas (*procrastination*) dan merusak persepsi etis mahasiswa [10].

Fenomena ini diperparah oleh lingkungan akademik yang kompetitif di Indonesia serta minimnya digital literasi dan regulasi institusional yang membuat beberapa mahasiswanya cenderung mencari jalan pintas untuk menyelesaikan tugas/materi mereka[10]. Oleh karena itu, penelitian tersebut relevan digunakan dalam skripsi ini sebagai acuan teoritis dan pembanding empiris untuk menganalisis bagaimana interaksi variabel serupa memengaruhi perilaku akademis mahasiswa dalam ekosistem pendidikan tinggi.



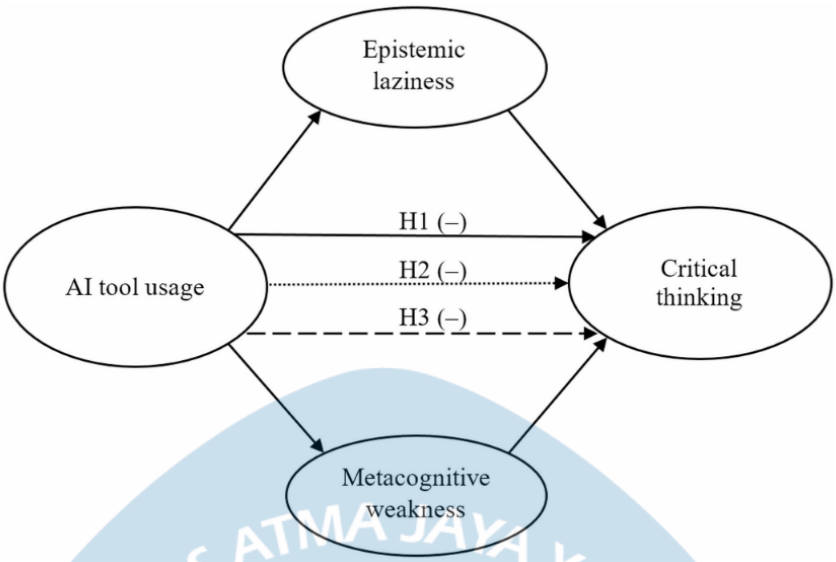
Gambar 2. 2 Model Penelitian Studi Kedua [10]

Penelitian yang dilakukan oleh Yurt & Kuşci [5] menganalisis pengaruh penggunaan kecerdasan buatan (AI) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan mempertimbangkan peran *epistemic laziness* dan *metacognitive weakness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kritis (β = −0,37). Meskipun pengaruh langsung tersebut tidak signifikan secara statistik[5]. Temuan ini mengindikasikan bahwa

dampak AI terhadap kemampuan berpikir kritis tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui mekanisme tidak langsung yang melibatkan faktor psikologis sebagai variabel perantara[5]. Dengan kata lain, penggunaan AI memengaruhi proses kognitif mahasiswa melalui perubahan dalam cara mereka memproses dan mengevaluasi informasi[5].

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan AI secara signifikan meningkatkan tingkat epistemic laziness (β = 0,34) dan metacognitive weakness (β = 0,40)[5]. Kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap penurunan kualitas proses kognitif mahasiswa, di mana individu menjadi cenderung mengurangi upaya berpikir mendalam serta kurang melakukan refleksi dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh[5]. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk lebih mengandalkan hasil yang diberikan oleh AI tanpa melalui proses analisis kritis yang memadai, akibatnya, keterlibatan kognitif menjadi lebih rendah, yang berpotensi memengaruhi kualitas pemahaman dan pengambilan keputusan akademik[5].

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa *epistemic laziness* dan *metacognitive weakness* berperan sebagai variabel mediator yang signifikan dalam hubungan antara penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis[5]. Di antara keduanya, *epistemic laziness* memiliki pengaruh negatif yang paling dominan terhadap kemampuan berpikir kritis (β = −0,72), diikuti oleh metacognitive weakness (β = −0,22)[5]. Temuan ini menegaskan bahwa penurunan kemampuan berpikir kritis bukan semata-mata disebabkan oleh penggunaan teknologi AI, melainkan lebih dipengaruhi oleh perubahan perilaku kognitif pengguna, seperti menurunnya usaha berpikir aktif dan refleksi diri[5]. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa pengelolaan penggunaan AI perlu diimbangi dengan penguatan kemampuan metakognitif dan kebiasaan berpikir kritis agar dampak negatif terhadap kognisi dapat diminimalkan[5].



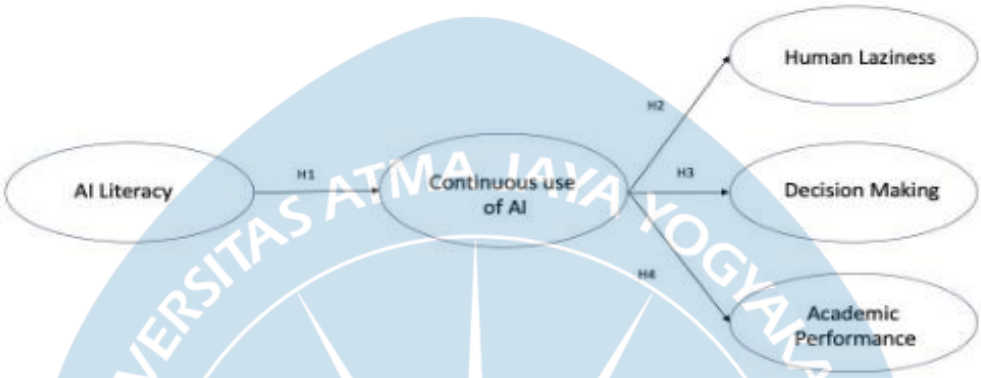
Gambar 2. 3 Model Penelitian Studi Ketiga [5]

Penelitian yang dilakukan oleh Ambalika dkk. [11] menganalisis hubungan antara literasi AI, penggunaan AI secara berkelanjutan, serta dampaknya terhadap kemalasan, pengambilan keputusan, dan performa akademik mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode *Structural Equation Modeling* (SEM), hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan AI secara berkelanjutan[5]. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa mengenai AI, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk terus memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan akademik.

Selanjutnya, penggunaan AI secara berkelanjutan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek perilaku mahasiswa[5]. Di satu sisi, penggunaan AI mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan performa akademik karena membantu dalam menyediakan informasi dan solusi secara cepat dan efisien[5]. Namun di sisi lain, penggunaan AI juga berdampak pada meningkatnya kecenderungan kemalasan, di mana mahasiswa menjadi lebih bergantung pada teknologi dan mengurangi usaha kognitif dalam menyelesaikan tugas[5].

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh penggunaan AI terhadap performa akademik relatif lebih kecil dibandingkan faktor lain di luar

model penelitian[5]. Temuan ini menunjukkan adanya dualitas dalam pemanfaatan AI, yaitu sebagai alat yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus berpotensi menurunkan kemandirian berpikir[5]. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan AI yang seimbang serta peningkatan literasi AI agar teknologi ini dapat digunakan secara optimal tanpa mengurangi kemampuan kognitif mahasiswa[5].



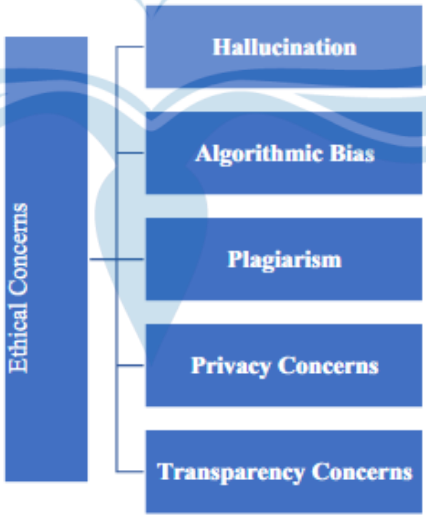
Gambar 2. 4 Model Penelitian Studi Keempat [11]

Penelitian yang dilakukan oleh Zhai dkk. [12] bertujuan untuk menganalisis dampak ketergantungan berlebihan (*over-reliance*) terhadap *AI dialogue systems* dalam konteks pendidikan, khususnya pada kemampuan kognitif mahasiswa. Studi ini menggunakan metode *systematic review* dengan mengkaji 14 penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI memberikan sejumlah manfaat, seperti meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas, membantu menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur, serta meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam belajar[12]. Namun, di sisi lain, kemudahan dalam memperoleh jawaban instan dari AI mendorong mahasiswa untuk cenderung menerima informasi secara langsung tanpa melalui proses verifikasi maupun evaluasi kritis yang memadai[12].

Lebih lanjut, temuan penelitian mengindikasikan bahwa ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berdampak negatif terhadap berbagai aspek kemampuan kognitif, terutama dalam hal *critical thinking, analytical thinking*, dan *decision-making*. Mahasiswa yang terlalu mengandalkan AI cenderung menggunakan pola berpikir instan (*heuristic thinking*) daripada melakukan analisis mendalam terhadap

suatu permasalahan[12]. Hal ini berakibat pada menurunnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi, memahami konteks secara komprehensif, serta mengambil keputusan secara mandiri dan rasional[12]. Selain itu, penggunaan AI yang tidak terkontrol juga berpotensi menurunkan kreativitas, memicu kemalasan kognitif, serta menghambat pemahaman konseptual karena kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran[12].

Di samping itu, penelitian ini juga menyoroti sejumlah isu etis yang berkontribusi terhadap meningkatnya *over-reliance* terhadap AI beberapa di antaranya meliputi fenomena *AI hallucination, bias algoritma*, potensi plagiarisme, serta permasalahan terkait privasi dan transparansi sistem[12]. Keberadaan faktor-faktor tersebut tidak hanya meningkatkan risiko kesalahan informasi, tetapi juga memperburuk kualitas proses berpikir mahasiswa karena adanya kecenderungan untuk mempercayai hasil yang diberikan AI tanpa melakukan pengecekan ulang[12]. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan AI secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengurangi kemampuan kognitif esensial dalam proses pembelajaran[12].



Gambar 2. 5 Model Penelitian Studi Kelima[12]

Tabel 2. 1 Perbandingan Studi Sebelumnya

NO	PENULIS	JUDUL	TAHUN	TUJUAN	METODE	HASIL
1.	Muthia Andini, Felicia Diana Rose, Joanntika Lewis, Juan Reza Rizkilmy, Desi Renata Sinurat[9]	Analisis Pengaruh AI : Perubahan Tingkat Kemalasan Mahasiswa di Kota Batam	2024	Meneliti pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap tingkat kemalasan mahasiswa di Kota Batam.	Kuantitatif dengan analisis regresi dan kuesioner daring (413 responden).	Terdapat hubungan signifikan antara intensitas penggunaan ChatGPT dengan peningkatan kemalasan kognitif/berpikir mahasiswa.
2.	Kahfi Fikrianoo, Widyo Nurpatwikant, Fu'ad Rakhman[10]	*CHAT GPT USAGE: IS IT GOOD FOR ACCOUNTING STUDENTS?*	2024	Penelitian ini bertujuan menguji apakah penggunaan Chat GPT memiliki dampak negatif serta mengeksplorasi peran variabel	Penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS. Sampel peneli-tian ini adalah sejumlah mahasiswa akuntan	Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan chat GPT memiliki pengaruh terhadap pandangan mahasiswa, penundaan dan kehilangan memori, kekhawatiran mahasiswa, persepsi etika, dan

NO	PENULIS	JUDUL	TAHUN	TUJUAN	METODE	HASIL
				kejelasan peran dalam memitigasi dampak tersebut		pemikiran kritis. Selain itu penelitian ini juga memberikan hasil bah- wa kejelasan peran dapat mengurangi dampak negatif dari pengaruh persepsi etis dan pikiran etis.
3.	Eyüp Yurt & Ismail Kuşci[5]	*Factors influencing critical thinking during AI use among university students: the mediating effects of epistemic laziness and metacognitive weakness,*	2025	Menganalisis pengaruh AI terhadap berpikir kritis dengan mempertimbangkan *epistemic laziness* dan *metacognitive weakness*.	Kuantitatif (analisis jalur/mediasi).	AI meningkatkan *epistemic laziness* (β = 0,34) yang secara dominan berpengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kritis (β = −0,72).
4.	Ni Komang Ayu Diah Ambalika, Hurul A'ini Sekar	Auto Pintar atau Auto Malas? Studi tentang Literasi AI,	2025	Menganalisis hubungan literasi AI dan penggunaan berkelanjutan terhadap	Kuantitatif dengan metode *Structural*	Penggunaan AI yang berkelanjutan meningkatkan performa akademik sekaligus

NO	PENULIS	JUDUL	TAHUN	TUJUAN	METODE	HASIL
	Azzahra, Mariyam, Jauza Maylia Suhendro[11]	Pengambilan Keputusan, dan Performa Akademik Mahasiswa,		kemalasan dan performa akademik.	*Equation Modeling* (SEM).	meningkatkan kecenderungan kemalasan mahasiswa.
5.	Chunpeng Zhai , Santoso Wibowo1 & Lily D. Li [12]	*The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: a systematic review*	2024	Menganalisis dampak *over-reliance* terhadap AI dialogue systems terhadap kemampuan kognitif mahasiswa	Systematic Review (14 studi)	Penggunaan AI meningkatkan efisiensi belajar, kualitas penulisan, dan kepercayaan diri mahasiswa. Namun, ketergantungan berlebihan terhadap AI berdampak negatif pada kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pengambilan keputusan. Selain itu, ditemukan adanya penurunan kreativitas, munculnya kemalasan kognitif, serta risiko etis seperti bias algoritma, AI hallucination, dan plagiarisme.

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Penggunaan AI

Artificial Intelligence (AI) dalam perspektif formal dapat dipahami sebagai suatu sistem komputasional yang tidak hanya bergantung pada akumulasi pengetahuan, tetapi juga memiliki kapasitas adaptif untuk belajar serta berinteraksi secara dinamis dengan lingkungannya [13]. Dalam kerangka ini, AI diposisikan sebagai program yang beroperasi dalam suatu "*world*" dengan menerima *input* dan menghasilkan *output* secara bertahap. Tingkat kecerdasan sistem tersebut diukur berdasarkan kemampuannya untuk berkinerja setara atau tidak lebih buruk dibandingkan manusia dalam berbagai kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, AI tidak lagi sekadar dipandang sebagai alat pengolahan informasi, melainkan sebagai agen adaptif yang mampu belajar, mengambil keputusan, serta menyesuaikan diri terhadap kompleksitas lingkungan secara berkelanjutan [13].

Seiring dengan perkembangannya, muncul konsep *generative artificial intelligence* (GAI) yang merepresentasikan pergeseran paradigma signifikan dari pendekatan AI tradisional. Jika sebelumnya AI lebih berfokus pada analisis dan prediksi berbasis data, GAI justru menekankan kemampuan untuk menghasilkan konten baru yang kreatif dan realistis [14]. Transformasi ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berperan sebagai alat analitis, tetapi juga sebagai sistem yang mampu menciptakan nilai baru melalui proses generatif. Dalam konteks pendidikan tinggi, kehadiran GAI membawa perubahan mendasar dalam cara pengetahuan disampaikan, diproses, dan dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran [15].

Lebih lanjut, pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi juga berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi berbagai aktivitas akademik maupun administratif melalui otomatisasi tugas-tugas rutin. Hal ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk lebih memfokuskan diri pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis [15].Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki literasi AI yang

memadai, disertai dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan analisis data, agar mampu memanfaatkan teknologi ini secara optimal, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan kebutuhan dan dinamika dunia kerja yang terus berkembang.

2.2.2 Epistemic Laziness

Kemalasan epistemik adalah salah satu keburukan karakter intelektual yang muncul saat seseorang enggan mengerahkan usaha mental dan tanggung jawab untuk memahami sesuatu secara akurat. Jarczewski [16] menjelaskan bahwa kondisi ini bukan sekadar ketidaktahuan biasa, melainkan kecenderungan seseorang—baik disengaja maupun tidak—untuk "lepas tangan" dari kewajiban mencari kebenaran. Meskipun bukti dan sarana informasi tersedia secara jelas, individu yang malas secara epistemik tetap memilih untuk menghindari proses berpikir yang berat.

Dampaknya tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga meluas ke masalah sosial, seperti rendahnya ketahanan masyarakat terhadap misinformasi. Penelitian oleh Rathje dkk. [17] mengungkapkan bahwa kepercayaan terhadap berita bohong sering kali disebabkan oleh rendahnya motivasi untuk menjadi akurat, bukan karena kurangnya pengetahuan. Hal ini terbukti ketika partisipan diberi imbalan uang; akurasi mereka meningkat dan bias politik mereka berkurang. Temuan ini menegaskan bahwa faktor utama seseorang terjebak misinformasi adalah rendahnya kemauan untuk berpikir kritis dan akurat.

Sejalan dengan hal itu, studi dari Lin dkk. [18] menunjukkan bahwa memberikan pengingat akan akurasi (*accuracy prompts*) terbukti efektif mengurangi penyebaran hoaks. Pengingat tersebut bekerja bukan dengan cara memaksa orang berpikir lebih keras, melainkan dengan mengarahkan fokus perhatian mereka kembali pada nilai kebenaran sebuah informasi. Dengan demikian, akar masalahnya bukanlah ketidakmampuan untuk berpikir secara logis, melainkan kecenderungan abai dalam memprioritaskan aspek kebenaran—sebuah bentuk halus dari kemalasan epistemik.

2.2.3 *Critical Thinking*

Berpikir kritis merupakan sebuah konsep multidimensi yang melibatkan berbagai keterampilan kognitif dan disposisi intelektual. Menurut Lai [19], berpikir kritis didefinisikan secara luas sebagai kemampuan individu untuk menganalisis argumen, melakukan inferensi dengan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, memberikan penilaian atau evaluasi, serta mengambil keputusan atau memecahkan masalah. Berpikir kritis tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam memproses informasi, tetapi juga mencakup kemauan untuk menerapkan kemampuan tersebut secara tepat dan objektif. Sejalan dengan pandangan tersebut, Lai [19] juga menegaskan bahwa disposisi berpikir kritis yang dapat dipahami sebagai sikap atau kebiasaan berpikir meliputi keterbukaan pikiran (*open-mindedness*), rasa ingin tahu (*inquisitiveness*), fleksibilitas, kecenderungan untuk mencari alasan, serta penghormatan terhadap keberagaman sudut pandang. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ennis et al [20] mempertegas dimensi teknisnya sebagai proses berpikir reflektif dan masuk akal yang difokuskan pada penilaian yang benar terhadap suatu pernyataan, yang melibatkan dimensi logis, kriteria, dan pragmatis.

Menurut Facione [21], berpikir kritis dipahami sebagai sebuah proses penilaian yang memiliki tujuan dan bersifat regulasi diri (*self-regulatory judgment*), yang secara sistematis menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Definisi ini menegaskan bahwa berpikir kritis bukan sekadar aktivitas kognitif biasa, melainkan sebuah pertimbangan mendalam yang disertai dengan penjelasan logis mengenai bukti, konsep, metodologi, serta kriteria kontekstual yang mendasari pengambilan suatu keputusan atau keyakinan. Lebih jauh lagi, Facione [21]menekankan bahwa manifestasi berpikir kritis yang ideal tidak hanya bergantung pada kemahiran teknis seseorang dalam mengolah informasi, tetapi juga pada keberadaan "semangat kritis" atau disposisi internal yang kuat. Hal ini mencakup motivasi, kejujuran intelektual, dan keterbukaan pikiran untuk menerapkan keterampilan tersebut secara konsisten guna mencapai kesimpulan yang objektif dan rasional dalam menghadapi berbagai kompleksitas permasalahan.

2.2.4 *Memory Failure*

Kegagalan memori (*memory failure*) merujuk pada ketidakmampuan atau kegagalan fungsional pada sistem kognitif individu untuk mengkode (*encoding*), menyimpan (*storing*), atau memanggil kembali (*retrieving*) informasi dan detail peristiwa jangka pendek secara akurat dalam aktivitas sehari-hari [22]. Keberhasilan penyimpanan informasi dan pembentukan jejak ingatan jangka panjang *(Long-term memory*) sangat bergantung pada kedalaman pemrosesan saat stimulus tersebut disandikan Bukan pada niat awal subjek untuk menghafal [23]. Peneliti menegaskan landasan teoritis ini melalui pernyataan bahwa *"The depth processing is associated with high levels of retention and long-term memory traces."*,Ekuni dkk. [23].

Lebih lanjut, tingkat kehilangan memori dapat diminimalisasi melalui strategi perluasan makna (*elaboration*) karena cara ini mengintegrasikan informasi baru ke dalam jaringan semantik kognitif yang telah terstruktur [23]. Melalui pemrosesan yang mendalam, jejak ingatan yang terbentuk akan menjadi lebih kuat terhadap risiko kelupaan, sebagaimana dijelaskan oleh peneliti bahwa *"a more deeply encoded trait becomes accessible to more cues at the time of recall."*[23].

Namun, fenomena kognitif manusia saat ini menunjukkan pergeseran yang unik. Manusia modern cenderung memprioritaskan ingatan tentang *di mana* suatu informasi disimpan atau *bagaimana* cara mengaksesnya (seperti lokasi folder atau sumber internet), daripada mengingat detail atau konten spesifik dari informasi itu sendiri Betsy [24]. Dampaknya, ketika detail informasi tersebut terlupakan, otak kita justru memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengingat kembali lokasi tempat mencari informasi tersebut Betsy [24]. Fenomena ini jugalah yang membuat seseorang, ketika dihadapkan pada pertanyaan sulit atau menyadari adanya celah dalam pengetahuannya, secara otomatis langsung terpicu untuk memikirkan komputer dan mesin pencari (seperti Google atau Yahoo) sebagai sarana utama untuk menemukan jawaban Betsy [24].

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan beberapa teori dan penelitian sebelumnya yang sudah dijabarkan di atas, maka berikut ini adalah hipotesis yang diajukan pada penelitian ini.

2.3.1 Pengaruh Penggunaan AI terhadap *Epistemic Laziness*

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) yang berlebihan menjauhkan mahasiswa dari proses kognitif mendalam seperti analisis dan sintesis, sehingga justru mendorong pembelajaran yang pasif [5]. Penelitian oleh Andini dkk. [9] mengungkapkan bahwa adanya keterkaitan signifikan antara penggunaan AI dan tingkat kemalasan mahasiswa. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa penggunaan AI diketahui bahwa penggunaan AI terbukti berpengaruh positif terhadap *epistemic laziness* [5]. Dikarenakan sistem AI dapat memproses data dalam skala besar dan mampu memproduksi *output* yang akurat, terdapat risiko meningkatnya ketergantungan secara berlebihan terhadap AI [6]. Berdasarkan tinjauan tersebut, analisis literatur mengonfirmasi bahwa kemalasan epistemik secara signifikan memediasi hubungan antara penggunaan alat AI dan kemampuan berpikir kritis, di mana kemalasan epistemik memediasi secara penuh hubungan negatif antara penggunaan alat AI dan kemampuan berpikir kritis [10]. Maka berdasarkan dari studi-studi tersebut dirancang hipotesis 1:

Hipotesis 1 (H1) Penggunaan AI (AU) berpengaruh berpengaruh positif terhadap *Epistemic Laziness* (EL).

2.3.2 Pengaruh Epistemic Laziness terhadap *Critical Thinking*

Temuan menunjukkan bahwa integrasi sistem dialog AI dalam berbagai mata kuliah, seperti berbagai penulisan akademik di perguruan tinggi dan

pendidikan tinggi, memiliki dampak ganda terhadap kemampuan kognitif mahasiswa [12]. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat berkontribusi secara positif meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam mendukung pembelajaran yang interaktif [24]. Alat berbasis AI dianggap membantu oleh mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan analisis informasi dan menyusun argumen. Meskipun mereka menyadari keterbatasan dan risiko potensialnya [25]. Maka berdasarkan dari studi-studi tersebut dirancang hipotesis 2:

Hipotesis 2 (H2) *Epistemic Laziness* (EL) berpengaruh negatif terhadap kemampuan *Critical Thinking* (CT).

2.3.3 Pengaruh Epistemic Laziness terhadap *Memory Failure*

Penggunaan AI secara berkelanjutan memiliki dampak yang beragam [11]. Evolusi yang cepat dari kecerdasan buatan (AI), teknologi digital, dan media sosial telah secara signifikan mengubah fungsi kognitif dan memengaruhi ingatan [26]. Kehadiran internet, yang dilengkapi dengan mesin pencari algoritma yang canggih, telah membuat akses informasi menjadi sangat mudah, semudah menggerakkan ujung jari [24]. Namun, kemudahan yang AI berikan membawa dampak buruk terhadap memori. Penelitian oleh Betsy et al. menyimpulkan bahwa partisipan cenderung lebih mudah mengingat letak informasi itu berada bukan mengingat detail informasi tersebut, dan cenderung malas mengerahkan upaya untuk mengingat detailnya ketika mereka mengira bahwa mereka nantinya dapat mencari kembali pernyataan-pernyataan atau informasi yang telah mereka baca [24] Maka berdasarkan dari studi-studi tersebut dirancang hipotesis 3:

Hipotesis 3 (H3) *Epistemic Laziness* (EL) berpengaruh positif terhadap *Memory Failure* (MF).

2.3.4 Pengaruh Penggunaan AI terhadap *Critical Thinking*

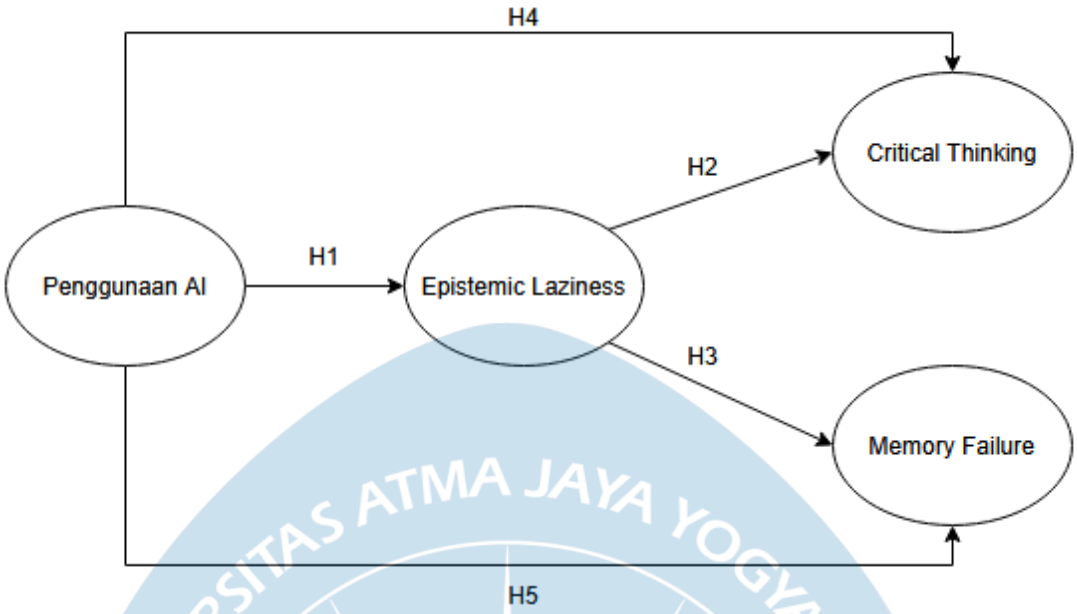
Pengembangan berpikir kritis merupakan salah satu bidang yang mendapat dampak besar dari penggunaan AI dalam pendidikan [2]. AI dapat memberikan umpan balik yang cepat dan individual kepada mahasiswa, yang membantu mereka memahami materi pelajaran dan mengasah keterampilan berpikir kritisnya [27]. Hal ini didukung penelitian oleh Putri dkk. [28] yang menyimpulkan bahwa AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap berpikir kritis. Maka berdasarkan dari studi-studi tersebut dirancang hipotesis 4:

Hipotesis 4 (H4) Penggunaan AI (AU) berpengaruh positif terhadap *Critical Thinking* (CT).

2.3.5 Pengaruh Penggunaan AI terhadap *Memory Failure*

Perangkat digital kini berfungsi sebagai perpanjangan dari memori manusia, sehingga mengubah proses kognitif [26]. 'Amnesia digital' merujuk pada kecenderungan untuk melupakan informasi yang mudah tersedia akibat ketergantungan pada mesin pencari, penyimpanan awan (*cloud storage*), dan asisten AI [26]. Pergeseran kognitif ini mengurangi pemrosesan memori yang mendalam dan retensi jangka panjang. Hal ini didukung penelitian oleh [10] yang menemukan bahwa ChatGPT secara positif mempengaruhi memori, pelajar yang menggunakan ChatGPT secara berlebihan dapat mengurangi upaya kognitif mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, yang berpotensi menyebabkan gangguan memori.

Hipotesis 5 (H5) Penggunaan AI (AU) berpengaruh positif terhadap kemampuan *Memory Failure* (MF).



Gambar 2. 6 Model Penelitian oleh Penulis

UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA